

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah ditetapkan UNESCO sebagai *Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tanggal 2 Oktober 2009. Untuk merespon ditetapkannya batik sebagai Warisan Budaya oleh UNESCO, pemerintah menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional. Selain itu, pemerintah juga menetapkan batik sebagai pakaian resmi untuk dikenakan oleh ASN (aparatur sipil negara) pada hari kerja (kemenperin.go.id).

Implikasi dari penetapan batik sebagai Warisan Budaya oleh UNESCO adalah meningkatnya peran batik terhadap perekonomian Indonesia dilihat dari ekspor, tujuan ekspor, dan nilai ekspor. Kementerian Perindustrian mencatat bahwa nilai ekspor batik sampai 2017 mencapai USD 51,15 juta, 2018 ekspor batik Indonesia mencapai US\$ 52,4 juta atau sekitar Rp 747,4 miliar, 2019 menurun menjadi US\$ 20,54 juta dan 2020 mencapai US\$21,54 juta. Tujuan pasar ekspor utama batik adalah ke Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. Ekspor batik mencatatkan trend positif, seiring dengan meningkatnya konsumen batik Indonesia di luar negeri (kemenperin.go.id).

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Roda perekonomian Indonesia didominasi oleh keberadaan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Covid-19 juga berdampak secara serius terhadap UMKM, baik pada aspek produksi, nilai perdagangan, tenaga kerja, dan distribusi produk yang dihasilkan. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KemenkopUKM, 2020) mengungkapkan pada tahun 2018 ada sebanyak 64.194.057 UMKM, sekitar 99% dari total adalah

unit usaha skala mikro-kecil yang mempekerjakan sebanyak 116.978.631 tenaga kerja. Penyerapan jumlah pekerja ini sebesar 97% dari total tenaga kerja di sektor ekonomi (kemenperin.go.id).

IMF memprediksi Indonesia masih akan mengalami pertumbuhan ekonomi positif sebesar 0,5% dari target awal 5% di 2020, sementara Menteri Keuangan Sri Mulyani memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia ada di kisaran 0,3-2,8% di tahun 2020. Lebih lanjut, kajian yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan implikasi negatif bagi perekonomian domestik seperti penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perbankan dan keuangan, serta eksistensi UMKM. Lebih lanjut diungkapkan bahwa dalam situasi pandemi ini, ada sekitar 37.000 UMKM yang memberikan laporan bahwa usaha mereka terdampak sangat serius. Dari jumlah UMKM tersebut, 56% melaporkan terjadi penurunan penjualan, 22% melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan, 15% melaporkan pada masalah distribusi barang, dan 4% melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah. Masalah-masalah tersebut di atas juga semakin meluas jika dikaitkan dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di beberapa wilayah di Indonesia. Merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 9/2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan COVID-19 (Riska Rahman, 2020).

ILO melaporkan bahwa 63% UMKM menghentikan dan meminta karyawannya untuk cuti berbayar atau tidak berbayar. Selain itu, ada pula karyawan UMKM yang telah terdampak Pemutusan Hubungan Kerja.

Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah mengungkapkan ada 4,1 juta usaha yang ada di Jawa Tengah, 3,7 juta merupakan usaha mikro, usaha besar ada 3.358, usaha menengah 39.125 dan usaha kecil 354.884. Selanjutnya diungkapkan mengungkapkan ada 26.568

IMKM di Jawa Tengah yang terdampak oleh Covid-19 (Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten mengungkapkan bahwa dampak Covid-19 juga dialami oleh UMKM di Klaten. Lebih lanjut diungkapkan, sebanyak sebelas klaster Usaha Kecil-Mikro mengalami dampak, antara lain: batik, lurik, keramik, logam, handycraft, mebel, konveksi, minapolitan, lereng merapi, desa wisata, dan makanan olahan. Juga terungkap bahwa klaster pengolahan makanan mengalami penurunan omset sampai hingga 40%, bahkan ada yang berhenti. Persoalan yang sama dialami oleh Klaster Batik, sebagian besar berhenti berusaha. Ada sebagian yang berganti usaha menjadi usaha “sementara” selama pandemi Covid-19.

EKONID (Cbi et al., n.d.) melaporkan beberapa persoalan yang dihadapi oleh industri batik, antara lain masalah:

- Inefisiensi penggunaan sumber energi. Setiap tahun, industri batik menghasilkan emisi CO₂ tertinggi dibandingkan dengan UKM lainnya akibat penggunaan BBM yang tertinggi, ketergantungan yang tinggi pada minyak tanah (kompor) dan kayu bakar (tungku), dan penggunaan listrik yang berlebihan.
- Inefisiensi penggunaan bahan baku berupa kain mori, lilin, dan bahan pewarna.
- Inefisiensi penggunaan air. Penggunaan air secara berlebihan oleh industri batik telah menimbulkan kelangkaan air bersih, terutama selama musim kemarau. Akibatnya pelaku industri batik sering harus beralih pada solusi air bersih yang membutuhkan lebih banyak energi dan berujung pada peningkatan biaya produksi.
- Lingkungan kerja yang tidak aman akibat penanganan zat sintetis yang tidak benar dan ketiadaan alat pengaman kerja yang memadai.

- Pemakaian pewarna sintetis dan pemutih yang berdampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan.
- Volume air limbah yang tinggi yang langsung dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan air limbah yang tidak memadai.

Persoalan batik yang dipaparkan di atas lebih berbahaya karena sebagian besar diproduksi di rumah-rumah atau di komunitas di klaster batik yang disebut *putting-out*. Sejak lama industri batik menggunakan *Putting-Out System*. Pekerja yang bekerja di bawah modus produksi *Putting-Out System* dikenal dengan nama pekerja rumahan (*home-workers*) (ILO, 1996; Hunga, 2014). Pekerja rumahan batik memperoleh pekerjaan dari juragan (pengusaha) batik yang mereka kerjakan di rumah atau sekitar rumah. Setelah pekerjaan selesai dikerjakan, pembatik akan mengantarkannya kembali ke juragan. Mereka bekerja tanpa supervisi dari juragan dan mereka juga dibayar berdasarkan satuan misalnya lembar, kodi, meter, dan seterusnya. *Putting-Out System* ini semakin berkembang sejak krisis ekonomi 1998 dan menjadi alternatif produksi yang menguntungkan pengusaha karena efisien. Oleh karena dalam *Putting-Out System* sebagian besar proses produksi berlangsung di rumah para pekerjanya maka berarti limbah produksi yang sebelumnya berada di perusahaan menjadi berpindah atau dipindahkan ke dalam dan/atau sekitar rumah pembatik (Hunga, 2011).

Secara historis, awalnya batik diproduksi dengan menggunakan bahan alami dari berbagai tanaman (kayu, akar, daun, dan batangnya) yang ada di sekitarnya dan melibatkan perempuan di dalam proses ini. Industrialisasi batik berimplikasi pada pilihan mengganti bahan alami dengan bahan sintetis dan mengganti *canthing* sebagai alat/media menggoreskan (menulis) batik menjadi cap bahkan printing. Penggunaan pewarna sintetis perlahan-lahan telah menggeser peranan pewarna alami (Sekawan Susanto, 1973). Proses ini terus berlangsung dan dampaknya berupa

buangan sisa produksi (limbah) berbahaya ke alam yang menyebabkan tanah dan ekosistemnya menjadi rusak. Limbah produksi batik yang mencemari lingkungan rumah pekerja rumahan menciptakan dampak buruk bagi kesehatan, khususnya pada anak dan perempuan karena mereka lebih banyak beraktifitas di rumah. Oleh karena proses produksi lebih banyak berlangsung di rumah-rumah pekerja rumahan, maka dampak limbah padat dan cair dari produksi batik dialami oleh keluarga pekerja rumahan yang jumlahnya tersebar dalam satu kesatuan sentra produksi batik (Hunga, 2011).

Dalam perkembangannya, industri batik mulai banyak menggunakan pewarna sintetis yang lebih cepat, murah dan praktis untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar yang semakin meningkat. Penggunaan pewarna sintetis dianggap suatu revolusi dalam pembuatan batik karena dapat mempersingkat waktu pembuatan batik, khususnya dalam tahap pewarnaan. Selain itu hasil pewarnaannya lebih cerah, lebih awet, dan lebih bervariasi warnanya (Handayani et al., 2018).

Pewarna sintetis yang mulai banyak digunakan oleh hampir semua pembatik menghasilkan limbah yang berdampak negatif pada alam/lingkungan maupun pada manusia (produsen, pekerja, maupun konsumen). Limbah yang ditimbulkan dari pemakaian pewarna sintetis ternyata memberi andil yang besar dalam kasus terjadinya pencemaran lingkungan, terutama di rumah dan sekitar rumah pembatik. Hasil penelitian Hunga (2004) menunjukkan bahwa satu unit produksi batik di rumah pembatik menghasilkan rata-rata 3 m³ air limbah dari proses pewarnaan dan pencucian batik. Air limbah tersebut langsung dibuang ke alam yang mencemari tanah, sawah, kebun, sungai dan air sumur. Faktanya di arena batik ada banyak rumah pekerja rumahan yang menjadi unit produksi. Dari situ dapat dikalkulasi berapa jumlah limbah yang dihasilkan yang menjadi ancaman terhadap kesehatan keluarga pekerja rumahan dan lingkungan sekitarnya (Hunga, 2014).

Di tengah arus produk batik di pasar yang sudah dipenuhi dan terbiasa dengan tekstil batik berwarna sintetis maka kehadiran batik ramah lingkungan menjadi peluang dan sekaligus tantangan bagi pembatik, dunia usaha, bahkan masyarakat Indonesia. Pasar mulai mengarah pada produk ramah lingkungan. Sekarang penggunaan warna alam tidak hanya berdasarkan pesanan khusus saja tetapi sudah rutin memproduksi karena trennya meningkat. Dalam pasar yang lebih luas isu *ecolabelling* pada produk ramah lingkungan mulai mengemuka di publik, sehingga dunia usaha batik, khususnya untuk pasar ekspor, juga menghadapi tuntutan ini di tengah persaingan dengan negara-negara produsen batik seperti Malaysia, Singapura, dan China. Bila hal ini tidak diantisipasi akan berakibat menurunnya daya saing batik nasional di pasar ekspor.

Upaya untuk meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan menurunkan beban pencemaran lingkungan dapat dilakukan dengan penerapan produksi bersih. Penerapan produksi bersih ini pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam, mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan mengurangi terbentuknya limbah pada sumbernya (Clean Batik Initiative, tanpa tahun).

Di tengah situasi yang demikian, muncullah berbagai upaya untuk melakukan berbagai kajian terhadap industri batik dalam konteks produksi berkelanjutan. Salah satu usaha ini dilakukan oleh German-Indonesia Chamber of Industry and Commerce melalui program Clean Batik Initiative (CBI). Program ini ditargetkan untuk 500 IMKM batik di 6 provinsi di Indonesia, dan salah satu upaya yang diperkenalkan dalam program CBI ini adalah pelatihan produksi bersih, termasuk pemakaian pewarna alami untuk produksi batik (Clean Batik Initiative, tanpa tahun).

Kementerian Perindustrian RI mencatat bahwa pada tahun 2019 sentra industri batik ada sebanyak 101, dengan jumlah unit usaha sebanyak 47 ribu dan telah menyerap tenaga kerja lebih

dari 200 ribu orang. Sebagian besar sentra industri batik terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa Barat.

Salah satu sentra industri batik di Jawa Tengah ada di Kabupaten Klaten. Sentra industri batik yang terkenal di Klaten adalah di Desa Jarum, Kecamatan Bayat. Pemerintah Kabupaten Klaten telah melihat potensi batik sebagai salah satu atraksi utama yang bisa ditawarkan dalam mengembangkan pariwisata berbasis seni dan budaya di wilayah ini. Oleh karenanya, potensi ini kemudian ditindaklanjuti dengan menyusun Master Plan pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Desa Jarum yang ditargetkan selama 5 tahun untuk pembangunan dan persiapannya (Marwansyah et al., 2016).

Desa Jarum terkenal sebagai sentra batik warna alam. Awalnya praktik batik warna alam di Desa Jarum berasal dari hasil pelatihan oleh Balai Batik Yogyakarta ditambah dengan pengetahuan dan inovasi lokal. Selain itu, sebanyak 16 UMKM batik di Desa Jarum telah mendapat pelatihan produksi bersih, termasuk pelatihan batik warna alam, oleh German-Indonesia Chamber of Industry and Commerce melalui program Clean Batik Initiative (CBI) pada tahun 2014 dengan tujuan agar dapat menghasilkan batik bersih atau batik ramah lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup (2003) mendefinisikan produksi bersih sebagai strategi pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif, terpadu dan diterapkan secara terus menerus pada setiap kegiatan mulai dari hulu ke hilir yang terkait dengan proses produksi, produk dan jasa untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam, mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan mengurangi terbentuknya limbah pada sumbernya sehingga dapat meminimasi resiko terhadap kesehatan dan keselamatan manusia serta kerusakan lingkungan.

Dalam temuan awal peneliti menemukan bahwa dari perspektif produksi bersih, dalam praktik batik warna alam di klaster Klaten masih terjadi ketidak efisienan dalam penggunaan sumber daya alam, terutama energi. Dari 19 anggota kelompok batik, baru 3 orang anggota yang menggunakan bahan bakar gas untuk proses produksi batik, sisanya menggunakan bahan bakar minyak dan kayu bakar. Ditinjau dari penggunaan bahan warna, semua anggota kelompok telah menggunakan bahan warna alam. Adapun dari aspek air limbah, semua anggota kelompok batik tidak mengolah air limbahnya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti praktik batik warna alam di Desa Jarum secara keseluruhan dari satu kesatuan rantai produksi, yaitu dari aspek: 1) praktik input bahan baku dan bahan penolong, 2) praktik proses produksi, dan 3) praktik pengelolaan output, baik output berupa produk maupun non-produk, sehingga hasil penelitian ini berupa gambaran keseluruhan dari praktik batik warna alam di Desa Jarum.

1.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya meneliti praktik produksi bersih batik warna alam di klaster batik Klaten dengan studi kasus di Kelompok Batik Putri Kawung dari perspektif keadilan lingkungan (prosedural) (Andrew Dobson, 1998) dan keadilan gender (Shiva dan Mies, 2005).

1.2. Rumusan Masalah

Dari permasalahan tersebut di atas, penelitian ini merumuskan pernyataan-pernyataan berikut: *“praktik batik warna alam sudah merupakan salah satu praktik batik ramah lingkungan namun belum menerapkan produksi bersih”*. Dari pernyataan penelitian tersebut dirumuskan rumusan penelitian ini:

1. Bagaimana praktik batik warna alam di industri batik berbasis “Putting-Out System” di klaster batik Klaten?
2. a) Bagaimana refleksi dari praktik batik warna alam di industri batik berbasis “Putting-Out System” di klaster batik Klaten dari perspektif pembatik? dan b) bagaimana refleksi peneliti terhadap praktik batik warna alam di industri batik berbasis “Putting-Out System” di klaster batik Klaten dari perspektif keadilan lingkungan dan keadilan gender?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan praktik batik warna alam di industri batik berbasis “Putting-Out System” di klaster batik Klaten.
2. Mendeskripsikan: a) refleksi praktik batik warna alam di industri batik berbasis “Putting-Out System” di klaster batik Klaten dari perspektif pembatik dan b) mendeskripsikan refleksi peneliti terhadap praktik batik warna alam di industri batik berbasis “Putting-Out System” di klaster batik Klaten dari perspektif keadilan lingkungan dan keadilan gender.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang batik ramah lingkungan dari perspektif produksi bersih di industri batik berbasis “Putting-Out” System.

Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk mengembangkan batik ramah lingkungan dari perspektif produksi bersih di industri batik berbasis “Putting-Out” System.

1.5. Paradigma Penelitian

Harmon (dalam Moleong, 2004: 49) menyatakan bahwa paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma teori kritis. Teori kritis secara historis terkait dengan tiga ahli teori kritis terkemuka dari Sekolah Frankfurt asli. Horkheimer, Adorno dan Marcuse mewakili upaya sistematis pertama untuk menggunakan empiris tradisional teknik penelitian hingga penyempurnaan dan pengujian proposisi yang diturunkan dari tradisi Marxis. Horkheimer (1982: 244) (dalam Bohman 2005), salah satu pendiri Sekolah Frankfurt dan teori kritis, mendefinisikan istilah teori kritis sebagai teori yang mencari emansipasi manusia untuk membebaskan manusia dari keadaan yang memperbudak mereka. Definisi Horkheimer ini menyarankan tiga kriteria untuk sebuah teori kritis yang memadai, juga diamati oleh Bohman (2005): i) harus menjelaskan tentang apa yang salah dengan realitas sosial saat ini; ii) harus mengidentifikasi tindakan untuk mengubahnya; iii) harus memberikan keduanya norma yang jelas untuk kritik dan transformasi. Kriteria ini memberi judul teori kritis secara harfiah dan hampir menjadi tiga dimensi yang memberikan ahli teori kritis tidak hanya untuk mengeksplorasi masalah, tetapi juga untuk mengidentifikasi cara dan strategi yang mana dapat memastikan implikasi yang berhasil dalam masyarakat.

Terkait dengan tujuan penelitian ini, paradigma teori kritis digunakan untuk menjelaskan realitas praktik batik warna alam yang dilakukan Kelompok Batik Putri Kawung, menganalisis dan mengkritisnya serta mengidentifikasi tindakan perbaikan untuk bertransformasi menjadi lebih ramah lingkungan sesuai perspektif produksi bersih.

1.6. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendukung data kuantitatif. Untuk tujuan penelitian yang pertama yaitu mendeskripsikan praktik batik warna alam di Kelompok Batik Putri Kawung digunakan data deskriptif kuantitatif untuk penggalan fakta-fakta yang bersifat material seperti konkrit, terlihat, dan terukur. Data-data kuantitatif yang digunakan antara lain data kuantitatif bahan baku, bahan pendukung, proses produksi dan produk yang terdapat dalam praktik batik warna alam di kelompok tersebut. Tujuan penelitian yang kedua yaitu mendeskripsikan refleksi pembatik terhadap praktik batik warna alam yang dilakukan oleh pembatik. Untuk tujuan kedua digunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunannya tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang data yang diperoleh agar dapat menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan (interaksi) antar fenomena yang diteliti (Masri Singarimbun & Sofian Effendi, 1989).

1.7. Metode Penelitian

Langkah selanjutnya adalah menentukan strategi atau metode penelitian kualitatif yang dipakai untuk menjawab tujuan penelitian di atas. Mengacu pada Yin (2005) maka metode atau

strategi penelitian yang cocok adalah studi kasus. Yin (2005) mendefinisikan studi kasus sebagai “suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak. Oleh karena itu untuk menjelaskan fenomena itu perlu memanfaatkan multi sumber bukti atau data”. Lebih lanjut Yin (2005) menambahkan ada tiga kondisi yang perlu diperhatikan dalam menggunakan studi kasus, yaitu: (1) pertanyaan yang diajukan (*How/Why*), (2) luasnya kontrol yang dimiliki peneliti atas perilaku yang akan diteliti, dan (3) fokusnya terhadap peristiwa kontemporer (masa kini) sebagai kebalikan dari peristiwa historis atau konteks kehidupan nyata.

1.8. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada teori ekofeminisme yang direalisasikan melalui konsep produksi bersih yang menganalisis praktik batik warna alam dan refleksi pembatik terhadap praktik batik warna alam di industri batik berbasis “*Putting-Out System*” di klaster batik Klaten.

1.9. Lokasi Penelitian dan Pertimbangannya

Penelitian ini dilakukan di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

1.10. Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* dan dokumentasi. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto, rekaman wawancara dengan informan yang dibuat transkrip, dan rekaman video. Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari kajian literatur dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini tabel data, sumber data dan teknik pengumpulan data:

No.	Jenis Data	Item	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Primer	Profil kelompok	Kelompok Batik Putri Kawung	Wawancara, observasi, FGD, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, audio dan audio visual
2	Primer	Profil anggota kelompok	Anggota Kelompok Batik Putri Kawung	Wawancara, observasi, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, audio dan audio visual
3	Primer	Rantai produksi batik	Kelompok Batik Putri Kawung	Wawancara, observasi, Participatory Action Research, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, audio dan audio visual
4	Primer	Input bahan baku, bahan penunjang, air, energi	Kelompok Batik Putri Kawung	Wawancara, observasi, Participatory Action Research, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, audio dan audio visual
5	Primer	Input alat untuk batik tulis warna alam	Kelompok Batik Putri Kawung	Wawancara, observasi, Participatory Action Research, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, audio dan audio visual
6	Primer	Proses produksi batik warna alam sesuai rantai produksi	Kelompok Batik Putri Kawung	Wawancara, observasi, Participatory Action Research, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, audio dan audio visual
7	Primer	Pengelolaan output batik warna alam	Kelompok Batik Putri Kawung	Wawancara, observasi, Participatory Action Research, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, audio dan audio visual
8	Primer	Refleksi pembatik terhadap praktik batik warna alam yang dilakukannya	Anggota Kelompok Batik Putri Kawung	Wawancara
9	Sekunder	Profil Industri Batik di Desa Jarum	Kelurahan Desa Jarum	Statistik desa, penelitian lain
10	Sekunder	Profil klaster batik Klaten	Kabupaten Klaten	Internet, penelitian lain

1.11. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 tahap untuk memperoleh gambaran penerapan produksi bersih di suatu industri batik, yaitu dengan mengumpulkan dan mengembangkan beberapa informasi dasar yang diperoleh melalui tahapan:

- Mengumpulkan literatur. Peneliti mengumpulkan literatur untuk mencari data-data dan konsep-konsep terkait tujuan penelitian.
- Pencarian data awal. Peneliti mengumpulkan data awal melalui wawancara dengan informan kunci.
- Pembuatan instrumen penelitian. Peneliti menyusun instrumen penelitian sesuai tujuan penelitian berdasarkan konsep produksi bersih.
- Pengumpulan data di lapangan. Peneliti mengumpulkan data di lapangan terkait tujuan penelitian pertama yaitu praktik batik warna alam dari input bahan, proses produksi, dan pengelolaan output melalui teknik wawancara, observasi, *focus group discussion* dan *participatory action research* dan tujuan penelitian kedua yaitu refleksi pembatik terhadap praktik batik warna alam yang dilakukannya melalui teknik wawancara.
- Pengolahan data. Peneliti memilah dan mengklasifikasi data berdasarkan konsep produksi bersih.
- Analisis data. Peneliti melakukan analisis data dengan dua pendekatan, yaitu analisis data untuk tujuan pertama dengan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif dan analisis data untuk tujuan kedua dengan pendekatan kualitatif (analisis isi).
- Penulisan hasil penelitian. Peneliti menyusun laporan hasil penelitian sesuai struktur penulisan tesis.

1.12. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi bahan dan alat yang digunakan antara lain:

a. Panduan pertanyaan untuk narasumber:

NO.	ITEM	PERTANYAAN
1	Profil Kelompok Batik Putri Kawung	<ul style="list-style-type: none"> ● Kapan berdiri? ● Siapa saja anggotanya? ● Berapa anggota perempuan? ● Berapa anggota laki-laki? ● Di mana alamatnya? ● Bagaimana proses berdirinya? ● Berapa kontribusi anggota kelompok? ● Apa saja produknya? ● Bagaimana pemasaran produknya? ● Dst.
2	Profil anggota Kelompok Batik Putri Kawung untuk mengetahui kondisi gender anggota kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ● Nama? ● Jenis kelamin? ● Usia? ● Sejak kapan bekerja/memulai usaha membatik? ● Apa saja produknya? ● Jenis pekerjaan apa yang dikerjakan? ● Berapa pendapatan yang diperoleh per bulan? ● Dst.
3	Input bahan baku dan bahan penunjang	<ul style="list-style-type: none"> ● Jenis bahan baku dan bahan penunjang apa saja yang digunakan? ● Apa pertimbangan menggunakan bahan tersebut? ● Bagaimana cara memperoleh bahan? ● Di mana membeli bahan? ● Setiap berapa periode dilakukan pembelian bahan? ● Berapa jumlah bahan yang dibeli setiap kali pembelian? ● Berapa harganya? ● Siapa yang membeli? ● Bagaimana cara menghemat bahan? ● Dst.
4	Input energi bahan bakar	<ul style="list-style-type: none"> ● Jenis bahan bakar apa yang digunakan pembatik untuk produksi? ● Apa pertimbangan menggunakan bahan bakar tersebut? ● Bagaimana cara memperolehnya? ● Di mana membeli bahan bakar tersebut? ● Setiap berapa hari dilakukan pembelian bahan bakar? ● Berapa harganya? ● Bagaimana cara menghemat bahan bakar? ● Dst.
5	Input air	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana cara memperoleh air untuk produksi?

		<ul style="list-style-type: none"> ● Mata rantai produksi apa saja yang membutuhkan air? ● Berapa jumlah air yang digunakan untuk produksi? ● Bagaimana cara menghemat air? ● Berapa biaya yang digunakan untuk pengadaan air? ● Dst.
6	Input listrik	<ul style="list-style-type: none"> ● Mata rantai produksi apa saja yang membutuhkan listrik? ● Apakah ada pemisahan meteran listrik untuk produksi dan untuk kegiatan rumah tangga? ● Apa pertimbangannya? ● Berapa biaya listrik per bulan? ● Dst.
7	Proses produksi	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana rantai produksi batik tulis warna alam? ● Bagaimana pembagian kerja di kelompok berdasarkan rantai produksi tersebut? ● Bagaimana pertimbangan pembagian kerja tersebut? Apakah ada pertimbangan jenis kelamin dalam pembagian kerja tersebut? ● Berapa biaya yang dikeluarkan untuk setiap satuan pekerjaan? ● Berapa durasi mengerjakan pekerjaan pada tiap rantai produksi? ● Dst.
8	Pengelolaan output produk	<ul style="list-style-type: none"> ● Apa saja output produk yang dihasilkan? ● Berapa output produk yang dihasilkan per bulan? ● Bagaimana cara mengelola produk yang dihasilkan? ● Apa pertimbangan cara pengelolaan tersebut? ● Dst.
9	Pengelolaan output limbah	<ul style="list-style-type: none"> ● Apa saja output non produk (limbah) yang dihasilkan dalam produksi batik tulis warna alam? ● Berapa jumlah output non-produk (limbah) yang dihasilkan per hari? ● Bagaimana cara mengelola limbah kain? ● Bagaimana cara mengelola limbah lilin? ● Bagaimana cara mengelola limbah bahan warna alam? ● Bagaimana cara mengelola limbah gas? ● Bagaimana cara mengelola limbah cair? ● Apa pertimbangan cara pengelolaan tersebut? ● Dst.
10	Manajemen ruang produksi	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana pembagian ruang untuk kegiatan pribadi dan produksi? ● Bagaimana pertimbangan pembagian ruang tersebut? ● Mengapa bengkel kerja kelompok diletakkan di samping rumah ibu Suratmi? Dst.
11	Keadilan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana implementasi keadilan lingkungan (procedural) dari perspektif pembatik?
12	Keadilan gender	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana implementasi keadilan gender dari perspektif pembatik?

b. Panduan observasi:

NO.	ITEM	OBYEK PENGAMATAN
1	Desa Batik Jarum	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana kondisi Desa Jarum? ● Bagaimana suasana Desa Jarum? ● Bagaimana sarana/prasarana batik di Desa Jarum? ● Dst.
2	Bengkel Kerja Kelompok Batik Putri Kawung	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana kondisi bengkel kerja kelompok? ● Bagaimana kelengkapan sarana/prasarana bengkel kerja? ● Bagaimana tata letak bengkel kerja? ● Dst.
3	Rumah anggota Kelompok Batik Putri Kawung	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana kondisi rumah anggota kelompok? ● Bagaimana kelengkapan sarana/prasarana yang dimiliki pembatik? ● Bagaimana tata letak ruang dalam rumahnya? ● Dst.
4	Input bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana kondisi bahan baku dan bahan penunjang yang digunakan pembatik?
5	Input energi	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana kondisi air yang digunakan pembatik?
6	Input air	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana kondisi air yang digunakan pembatik? ● Bagaimana cara penggunaan air oleh pembatik?
7	Input listrik	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana penggunaan listrik oleh pembatik?
8	Proses produksi	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana cara kerja pembatik?
9	Pengelolaan output produk	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana cara pengelolaan produk?
10	Pengelolaan output limbah	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana cara pengelolaan limbah?
11	Manajemen ruang produksi	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana cara pengelolaan ruang dalam rumah pembatik? ● Bagaimana cara pengelolaan ruang dalam bengkel kerja kelompok?
12	Keadilan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana implementasi keadilan lingkungan (procedural) dari perspektif pembatik?
13	Keadilan gender	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana implementasi keadilan gender dari perspektif pembatik?

c. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perlengkapan menulis, kamera, alat perekam dan lain-lain.

1.13. Teknik Pemilihan Kasus Penelitian

Pengambilan kasus penelitian dilakukan melalui observasi di lapangan. Berdasarkan studi kasus dipilih Kelompok Batik Putri Kawung di klaster Klaten. Pemilihan subyek penelitian berdasarkan pada 2 (dua) pertimbangan, yaitu: 1) kelompok batik di klaster Klaten ini memproduksi batik warna alam, 2) sebagian pembatik di industri batik di klaster Klaten ini telah mendapat pelatihan produksi bersih dari EKONID pada tahun 2010-2013, dan 3) kelompok Batik Putri Kawung merupakan kelompok binaan Pusat Studi Gender dan Anak - Universitas Kristen Satya Wacana (PSGA-UKSW) sejak tahun 2012. Peneliti bekerja sebagai peneliti junior di PSGA-UKSW dan terlibat dalam penelitian di komunitas tersebut sejak tahun 2012. Sejak tahun 2012 hingga saat ini telah dijalin kerjasama yang baik dan dilakukan berbagai penelitian yang melibatkan komunitas Batik Putri Kawung.

1.14. Unit Analisis dan Unit Amatan

Unit amatan adalah industri batik di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Klaten dan unit analisisnya adalah praktik batik warna alam sesuai rantai produksi berdasarkan pengetahuan Kelompok Batik Putri Kawung dan refleksi pembatik terhadap praktik batik warna alam yang dilakukan.

Kelompok Batik Putri Kawung merupakan kelompok binaan Pusat Studi Gender dan Anak - Universitas Kristen Satya Wacana (PSGA-UKSW) sejak tahun 2012. Peneliti bekerja sebagai peneliti junior di PSGA-UKSW dan terlibat dalam penelitian di komunitas tersebut sejak tahun 2012. Sejak tahun 2012 hingga saat ini telah dijalin kerjasama yang baik dan dilakukan berbagai penelitian yang melibatkan komunitas Batik Putri Kawung.

Kelompok ini memiliki 19 anggota, yang terdiri dari 17 orang pembatik perempuan dan 2 orang pembatik laki-laki. Masing-masing anggota kelompok memiliki keahlian khusus di bidang

batik. Seluruh anggota kelompok bekerja sama membentuk satu kesatuan rantai produksi batik di dalam kelompok tersebut.

1.15. Waktu Pelaksanaan Penelitian dan Pertimbangannya

Peneliti bekerja sebagai peneliti junior di PSGA-UKSW yang telah menjalin kerjasama yang baik dan melakukan berbagai penelitian yang melibatkan komunitas Batik Putri Kawung sejak tahun 2012. Peneliti terlibat dalam penelitian di komunitas tersebut sejak tahun 2012. Pelaksanaan penelitian yang difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan sejak tanggal 10 November 2017. Kegiatan penelitian tahap pertama lebih difokuskan pada *Focus Group Discussion* dan wawancara secara mendalam. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 November 2017 – 30 April 2019. Penelitian pada tahap kedua, difokuskan pada studi kasus pada beberapa anggota kelompok Batik Putri Kawung yang telah dipilih dari hasil penelitian tahap pertama. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1 Mei 2019 – 1 Agustus 2019. Selanjutnya dilakukan kunjungan-kunjungan tidak terjadwal untuk mengikuti perkembangan kegiatan tenaga kerja rumahan yang dijadikan studi kasus. Kunjungan terakhir dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020. Semenjak pandemic Covid-19 belum dilakukan kunjungan ke Kelompok Batik Putri Kawung dan pengumpulan data selanjutnya dilakukan melalui WhatsApp dan telepon.

1.16. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan 2 pendekatan sesuai tujuan penelitian. Untuk tujuan penelitian pertama, peneliti menggunakan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang bersifat material seperti konkrit, kelihatan, dan terukur terkait dengan praktik batik warna alam di Kelompok Batik Putri Kawung. Untuk tujuan kedua peneliti menggunakan pendekatan analisis kualitatif, yaitu analisis isi (*Content Analysis*) untuk mendeskripsikan fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik terkait dengan refleksi pembatik terhadap praktik

batik warna alam yang dilakukannya. Analisis isi merupakan sebuah teknik ilmiah untuk memaknai teks atau isi. Krippendorff (2004) mendefinisikan analisis isi sebagai sebuah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna teks ataupun melalui prosedur yang dapat dipercayai (*reliable*), dapat direplikasi atau diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), serta sah. Krippendorff tidak membatasi teks di dalam definisi tersebut sebatas produk tulisan, tetapi juga “*other meaningful matter*” yaitu produk yang memiliki makna lainnya seperti lukisan, gambar, peta, suara, ataupun simbol (Krippendorff, 2004 dalam Rumata, 2017).

1.17. Kerangka Konseptual dan Analisis

Terdapat tiga dimensi yang saling berkaitan dalam industri batik berbasis *Putting-Out System*, yaitu: 1) sumber daya manusia pelaku batik, 2) produk batik yang dihasilkan, dan 3) lingkungan yang terdampak produksi batik. Dalam penelitian ini masing-masing dimensi dianalisis menggunakan 3 teori yang berbeda tetapi saling beririsan.

Dalam penelitian ini teori ekofeminisme (Shiva & Mies, 2005) ini digunakan untuk menganalisis relasi antar manusia dan krisis relasi antar manusia dan alam dalam praktik produksi batik di industri batik berbasis *Putting-Out System*. Dari analisis tersebut akan diperoleh gambaran tentang pengalaman perempuan pembatik dan menjadikan pengalamannya sebagai sumber belajar dalam mengelola dan melestarikan alam. Ini juga berarti memberikan lebih adil dan setara ruang (dan akses) bagi perempuan bersama dengan laki-laki dalam pengelolaan dan pelestarian alam.

Sumber daya manusia pelaku batik tidak dapat dilepaskan dengan aspek gender yang melekat padanya. Batik adalah produk yang secara sosial-budaya melekat stereotype perempuan. Dalam industri batik berbasis *Putting-Out System*, istilah pekerja rumahan tidak hanya sekedar memberi arti bahwa pekerja tersebut mendapat pekerjaan, membawa pulang pekerjaan tersebut,

mengerjakannya di rumah, dan mengembalikan hasil pekerjaan tersebut kepada majikannya. Istilah ini juga menciptakan wacana atas kenyataan bahwa sebagian besar pekerja tersebut adalah perempuan yang telah menikah dan memiliki anak. Rumah tidak hanya tempat bekerja tetapi menjadi symbol domestifikasi perempuan untuk memenuhi peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga dan merawat anggota keluarga. Berbeda dengan laki-laki yang dianggap sebagai pencari nafkah utama, perempuan dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan. Oleh karenanya wajar jika dihargai lebih rendah karena pekerjaan produktif perempuan hanya dikerjakan di sela-sela mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Nampak wacana yang dibangun dimuati oleh stereotype keperempuanan yang sarat dengan ideologi gender (Hunga, 2004).

Di industri batik berbasis *putting-out system* proses produksi terjadi di rumah dan sekitar rumah pembatik yang dianggap sebagai ruang domestic dalam keluarga. Masyarakat mengenal arena publik dan domestik. Kedua arena ini sebelumnya dipisah secara ketat dalam artian fisik/material dan konsep/nilai. Ruang publik adalah representasi ruang kerja (pabrik), produktif, menghasilkan uang, dan menjadi tempat para laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Dalam ruang ini adalah ruang kapitalis dan berlangsung produksi kapitalis. Sedangkan ruang domestik adalah tindak produktif, tidak menghasilkan uang, tempat perempuan atau ibu rumah tangga memberi pelayanan pada suami dan anak sebagai ekspresi kepatuhan pada nilai patriarki, dan berlangsung produksi patriarki.

Dalam konteks *putting-out system*, pada saat aktivitas produksi batik berlangsung di rumah pekerja atau dalam arena domestik maka terjadi kontradiktif—di arena ini berlangsung produksi batik (untuk industri) dan sekaligus menghasilkan limbah produksi. Pada saat yang hampir bersamaan berlangsung produksi domestik berupa memasak makanan, mencuci, mengasuh anak, dan aktivitas reproduksi lainnya yang dilakukan oleh para perempuan dalam waktu yang

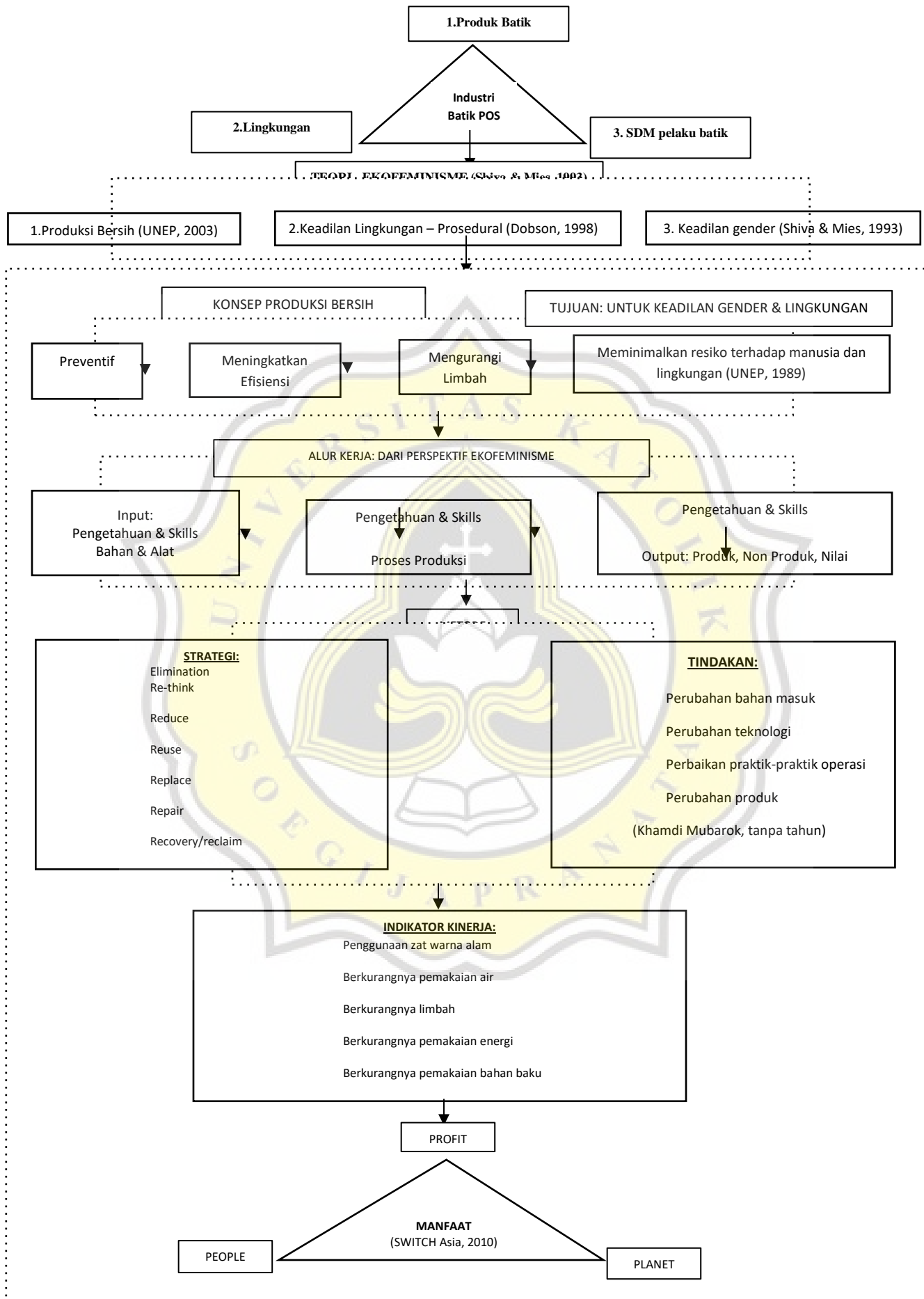
panjang (Hunga, 2014). Adanya limbah di rumah atau sekitar rumah pekerja rumahan akan berimplikasi pada terganggunya aspek kesehatan lingkungan, kenyamanan, dan privasi keluarga pekerja rumahan, terutama pada perempuan dan anak-anak yang lebih rentan dan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

Adapun teori produksi bersih (UNEP, 2003) digunakan untuk menganalisis praktik produksi batik yang dilakukan oleh sumber daya manusia pelaku batik dan untuk mengetahui apakah dalam praktik produksi batik tersebut telah diterapkan prinsip-prinsip produksi bersih. Teori produksi bersih ini praktik produksi batik akan menganalisis melalui alur kerja input pengetahuan, skills, bahan dan alat, proses produksi, dan output produk maupun non-produk. Variabel preventif, meningkatkan efisiensi, dan mengurangi limbah dilihat melalui strategi dan tindakan produksi bersih untuk mencapai indikator kinerja produksi bersih yaitu: penggunaan zat warna alam, berkurangnya pemakaian air, berkurangnya limbah, berkurangnya pemakaian energi, berkurangnya pemakaian bahan baku, berkurangnya emisi CO₂, pengelolaan bahan kimia, dan penerapan Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3) (SWITCH Asia, 2010). Indikator kinerja produksi bersih ini akan memberi manfaat secara ekonomi (berupa *profit*), masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*).

Teori keadilan lingkungan (Dobson, 1998) yang beririsan dengan teori produksi bersih dan teori ekofeminisme digunakan untuk menganalisis distribusi manfaat dan beban di antara semua yang terkena dampak keputusan dan tindakan yang terkait dengan lingkungan dalam praktik produksi batik yang dilakukan oleh sumber daya manusia pelaku batik. Dobson mendasarkan dimensi keadilan sosial ini pada tesisnya bahwa keadilan sosial menyangkut soal distribusi “manfaat dan beban”. Sehingga menurutnya adalah relevan untuk mengkategorisasi apa saja yang menjadi manfaat dan beban tersebut. Hal ini Dobson tuangkan ke dalam tabel tentang apa saja

yang didistribusikan. Kemudian, pertanyaan akhir yang harus dijawab untuk melengkapi dimensi keadilan sosial adalah apa yang menjadi prinsip dari distribusi yang dilangsungkan. Prinsip tersebut adalah alasan mengapa dan untuk apa distribusi dilakukan. Keadilan sosial dan perlindungan lingkungan tidak terpisahkan. Ide pemersatu keadilan lingkungan mengakui bahwa baik biaya polusi maupun manfaat perlindungan lingkungan tidak terdistribusi secara merata di seluruh masyarakat kita. Distribusi yang tidak merata dari bahaya lingkungan yang 'dapat diterima secara sosial' dan gangguan jangka panjangnya terhadap kesehatan dan kualitas hidup masyarakat berasal dari ketidaksetaraan kekuatan sosial-ekonomi dan politik. Teori keadilan lingkungan sejalan dengan teori produksi bersih yang merupakan sebuah strategi pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif dan terpadu yang perlu diterapkan secara terus menerus pada proses produksi dan daur hidup produk dengan tujuan mengurangi resiko terhadap manusia dan lingkungan. Dari paparan di atas, teori ekofeminisme sudah mencakup konsep keadilan lingkungan. Oleh karenanya, perspektif ekofeminisme dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keadilan gender dan keadilan lingkungan dalam industri batik berbasis *putting-out system*.

Gambar 1. Kerangka Konseptual & Analisis



1.18. Struktur Penulisan

1.18. Struktur Penulisan

Tesis ini disusun dengan struktur penulisan yang terdiri dari 6 bab. Struktur penulisan tersebut sebagai berikut:

- Bab I merupakan Pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.
- Bab II merupakan Tinjauan Pustaka yang memaparkan teori-teori yang digunakan sebagai dasar kerangka konseptual dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.
- Bab III merupakan Gambaran Umum Klaster Batik Klaten yang menjelaskan gambaran wilayah klaster batik Klaten dan profil kelompok Batik Putri Kawung yang merupakan subyek dalam penelitian ini. Bab
- Bab IV memaparkan Praktik Batik Warna Alam. Bab ini untuk menjawab untuk tujuan pertama dari penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai praktik batik warna alam yang dilakukan oleh kelompok Batik Putri Kawung.
- Bab V adalah Refleksi Praktik Batik Warna Alam dari Perspektif Produksi Bersih dan Ekofeminisme. Bab V adalah bab untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini, yaitu tentang refleksi praktik batik warna alam berdasarkan produksi bersih dari perspektif ekofeminisme.
- Bab VI merupakan Penutup yang memaparkan kesimpulan dan rekomendasi.

1.19. Definisi Istilah

Refleksi: mendeskripsikan apa yang terjadi, apa yang pembatik/peneliti lihat, apa yang pembatik/peneliti alami, apa yang pembatik/peneliti lakukan, serta penilaian terhadap diri sendiri dengan memberi makna terhadap praktek batik warna alam.

Dalam konteks penelitian dengan judul **REFLEKSI PRAKTEK BATIK WARNA ALAM DI INDUSTRI BATIK BERBASIS “PUTTING-OUT SYSTEM” DARI PERSPEKTIF PRODUKSI BERSIH (Studi Kasus Klaster Batik Klaten)** ini, refleksi merupakan

gambaran dari pengalaman, cara pandang, dan penilaian pembatik terhadap praktek batik warna alam yang dilakukannya dan pembatik membagikan pengalaman, cara pandang, dan penilaiannya tersebut kepada peneliti dan masyarakat.

